



## Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

Syamillita Az-Zahra Nubushima\*, Pentatito Gunowibowo, Widyastuti, Sri Hastuti Noer

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung

\*Email: [raranubushima@gmail.com](mailto:raranubushima@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Metro semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang terdistribusi dalam sembilan kelas, yaitu kelas VIII.1 sampai VIII.9. Sampel pada penelitian ini adalah lima siswa dari tiap-tiap kelas yang dipilih menggunakan teknik *systematic random sampling* dengan banyak siswa yang digunakan sebagai sampel adalah 41 siswa. Data penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari pengisian angket kecerdasan emosional dan tes uraian kemampuan komunikasi matematis pada materi pola bilangan, yang merupakan data primer. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Korelasi Pearson menggunakan *software* SPSS 22. Dari hasil penelitian, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,357 dan koefisien determinasi sebesar 12,74%. Selain itu, diperoleh pula nilai *Sig. (2-tailed)*  $0,022 < 0,05$  pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi matematis siswa dan tergolong rendah.

**Kata Kunci:** hubungan; kecerdasan emosional; komunikasi matematis

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi pada era globalisasi saat ini sangatlah pesat. Hal ini ditandai dengan persaingan bebas antarnegara dan antarbenua yang tak terelakkan di setiap bangsa, termasuk Indonesia (Wayong, 2017: 222). Agar dapat bersaing mengikuti arus globalisasi ini, diperlukan solusi yang tepat, salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki tujuan yang diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan pendidikan tersebut tercapai, pemerintah menerapkan sebuah kurikulum yang telah disesuaikan untuk menyeimbangkan pendidikan di dalam dan di luar negeri (Kemendikbud, 2014:3) yaitu Kurikulum 2013 (K-13). Di dalam K-13 terdapat beberapa materi pembelajaran yang ditambahkan sebarannya, salah satunya yaitu materi pada mata pelajaran Matematika (Kemendikbud, 2014:10).

Salah satu tujuan diberikannya mata pelajaran matematika di sekolah menurut Permendikbud No. 35 Tahun 2018 adalah agar siswa memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika. Melalui kemampuan komunikasi matematis yang baik, siswa dapat mengkomunikasikan ide-ide maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika, baik secara lisan maupun tulisan. Hodiyanto (2017: 11) bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide matematika baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, Rahmawati dalam Hartini (2016) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah suatu kemampuan dalam menginterpretasikan, mengungkapkan



ataupun menyatakan suatu ide-ide matematis dengan menggunakan istilah, notasi, diagram, tabel, maupun simbol-simbol dalam penyelesaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam menafsirkan, mengungkapkan atau menyatakan ide-ide matematis menggunakan simbol, gambar, diagram, grafik, tabel, maupun istilah dalam matematika, baik secara lisan maupun tulisan.

Indikator kemampuan komunikasi matematis menurut Kadir (dalam Hodiyanto, 2017) adalah sebagai berikut: (a) menjelaskan ide atau solusi dari suatu permasalahan atau gambar dengan menggunakan bahasa sendiri, (b) menjelaskan ide atau solusi dari permasalahan matematika dalam bentuk gambar, dan (c) menyatakan masalah atau peristiwa sehari-hari dalam bahasa model matematika. Sedangkan Ross dalam Jihad & Lasmanah (2019: 202) menyebutkan indikator untuk melihat kemampuan komunikasi matematis secara tertulis adalah (a) menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel, dan secara aljabar; (b) menyatakan hasil dalam bentuk tertulis; (c) menggambarkan representasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematik dan solusinya; (d) membuat situasi matematik dengan keterangan dalam bentuk tertulis; dan (e) menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat. Sehingga indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) menuliskan ide secara matematis dan simpulan dari suatu permasalahan atau gambar dengan menggunakan bahasa sendiri, (2) menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel, dan model matematika, dan (3) menyatakan masalah atau peristiwa sehari-hari dalam model matematika.

Komunikasi matematis merupakan kecerdasan kognitif dan intelektual (IQ) yang dianggap sebagai kecerdasan yang menentukan dalam kehidupan seseorang. Namun belakangan disadari bahwa terdapat kecerdasan lain yang tak kalah penting dari IQ, yaitu kecerdasan non-intelektual yang berupa emosi Goleman (2001: 45). Asrori (2009: 82) mendefinisikan emosi sebagai suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meledak. Lebih lanjut, Asrori (2009: 82) menyebutkan bahwa emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti tanggapan dan pemikiran, artinya seseorang akan memberikan tanggapan dan pemikiran yang positif terhadap suatu objek apabila disertai dengan emosi yang positif pula, begitupun sebaliknya. Agar seseorang tidak terjebak di dalam emosinya, maka ia harus dapat mengenali dan mengendalikan emosi-emosi yang muncul pada dirinya maupun orang lain. Gottman (2003: 2) menyebut kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi-emosi ini dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2001:45). Tanpa adanya kecerdasan emosional, siswa akan mudah putus asa, tidak memiliki semangat belajar, serta tidak mampu untuk memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan (Setyawan dan Simbolon, 2018: 13). Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, tak terkecuali pada mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan komunikasi matematis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Endriani, Mirza, dan Nursangaji (2017: 4) bahwa komunikasi matematika membutuhkan dukungan emosi yang positif agar kemampuan komunikasi matematis menjadi optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa”. Penelitian dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Metro Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 setelah pembelajaran materi pola bilangan.



## METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif tipe asosiatif kausal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 di SMP Negeri 1 Metro. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdistribusi dalam sembilan kelas, yaitu kelas VIII.1 hingga VIII.9 dengan jumlah siswa 280 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *systematic random sampling*, dengan pengambilan masing-masing lima sampel dari tiap kelas, sehingga diperoleh jumlah sampel yaitu 45 siswa. Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dimana kemampuan komunikasi matematis siswa menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) dan kecerdasan emosional siswa menjadi variabel bebas (*independent variabel*).

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Jenis data pada penelitian ini berupa data kuantitatif, yang terdiri dari data kemampuan komunikasi matematis siswa dan data kecerdasan emosional siswa, yang merupakan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan komunikasi matematis siswa yang berupa tes uraian pada materi pola bilangan. Sedangkan teknik non-tes berupa kuisioner/angket digunakan untuk mengumpulkan data kecerdasan emosional siswa.

Instrumen tes kemampuan komunikasi matematis pada penelitian ini disusun dalam bentuk uraian berdasarkan indikator-indikator kemampuan komunikasi matematis yang sudah divalidasi menggunakan validitas isi menggunakan daftar *checklist* dari guru mata pelajaran; skor reliabilitas sebesar 0,79; skor tingkat kesukaran pada rentang 0,46 s.d. 0,69 yang termasuk kategori soal sedang; dan skor daya pembeda pada rentang 0,30 s.d. 0,68. Untuk instrumen kecerdasan emosional berupa angket disusun berdasarkan aspek penilaian dan ekspresi (diri sendiri dan orang lain), pengaturan emosi (diri sendiri dan orang lain), dan penggunaan emosi (dalam mengatasi masalah) yang sudah divalidasi menggunakan validitas butir dengan skor validitas pada rentang -0,10 s.d. 0,74; dan skor reliabilitas sebesar 0,88.

Pemberian skor instrumen kecerdasan emosional berdasarkan Skala *Likert* yang merujuk pada Sugiyono (2013: 135) sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Item Skala *Likert*

Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Adapun pemberian skor untuk instrumen kemampuan komunikasi matematis merujuk pada Ansari (2018: 112) sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Komunikasi Matematis



No	Indikator	Keterangan	Skor
1.	menuliskan ide secara matematis dan simpulan dari suatu permasalahan atau gambar dengan menggunakan bahasa sendiri	Jawaban diberikan menunjukkan tidak memahami konsep, sehingga tidak cukup detail informasi yang diberikan.	0
		Menunjukkan pemahaman yang terbatas terkait isi tulisan (argumen).	1
		Penjelasan secara matematika masuk akal, namun hanya sebagian lengkap dan benar.	2
		Penjelasan secara matematika masuk akal dan benar, namun terdapat sedikit kesalahan.	3
		Penjelasan secara matematika masuk akal dan benar.	4
2.	menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel, dan model matematika	Jawaban diberikan menunjukkan tidak memahami konsep, sehingga tidak cukup detail informasi yang diberikan.	0
		Menunjukkan pemahaman yang terbatas terkait diagram, gambar, maupun tabel matematika.	1
		Melukiskan diagram, gambar, atau tabel namun kurang lengkap dan benar.	2
		Melukiskan diagram, gambar, atau tabel namun terdapat sedikit kesalahan.	3
		Melukiskan diagram, gambar, atau tabel secara lengkap dan benar.	4
3.	menyatakan masalah atau peristiwa sehari-hari dalam bahasa model matematika	Jawaban diberikan menunjukkan tidak memahami konsep, sehingga tidak cukup detail informasi yang diberikan.	0
		Menunjukkan pemahaman yang terbatas terkait pemodelan matematika.	1
		Menggunakan persamaan aljabar atau model matematika dan melakukan perhitungan, namun hanya sebagian yang benar.	2
		Menggunakan persamaan aljabar atau model matematika dan melakukan perhitungan, namun terdapat sedikit kesalahan.	3
		Menggunakan persamaan aljabar atau model matematika dan melakukan perhitungan, kemudian melakukan perhitungan secara lengkap dan benar.	4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Data Kecerdasan Emosional Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan skor kecerdasan emosional siswa dengan bantuan *software* Ms. Excel 2019, diperoleh skor rata-rata ( $\bar{x}$ ) 87,32 dan standar deviasi (*SD*) 10,89. Selain itu, diperoleh pula hasil pengelompokan data kecerdasan emosional siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Pengelompokan Data Kecerdasan Emosional Siswa

**KATEGORI JUMLAH SISWA PERSENTASE**



Tinggi	7	17,07%
Sedang	25	60,98%
Rendah	9	21,95%
Total	41	100%

## 2. Data Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan skor kemampuan komunikasi matematis siswa dengan bantuan *software* Ms. Excel 2019, diperoleh skor rata-rata ( $\bar{x}$ ) 61,46 dan standar deviasi (*SD*) 24,65. Selain itu, diperoleh pula hasil pengelompokan data kemampuan komunikasi matematis siswa sebagai berikut.

Tabel 4. Pengelompokan Data Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

KATEGORI	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
Tinggi	5	12,20%
Sedang	28	68,29%
Rendah	8	19,51%
Total	41	100%

## 3. Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

Berdasarkan hasil uji prasyarat, yaitu uji normalitas, diperoleh bahwa residual sampel data kecerdasan emosional siswa dan kemampuan komunikasi matematis siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji Korelasi Perason.

Hasil uji Korelasi Pearson dengan bantuan *software* SPSS 22 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

		Kecerdasan Emosional	Kemampuan Komunikasi Matematis
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.357*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	41	41
Kemampuan Komunikasi Matematis	Pearson Correlation	.357*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	41	41

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari Tabel 5, diperoleh nilai *Asymp Sig.(2-tailed)*  $0,022 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara kecerdasan emosional (*X*) dengan kemampuan komunikasi matematis siswa (*Y*).

Dari Tabel 5, diketahui bahwa koefisien korelasi bernilai positif, artinya hubungan antara kecerdasan emosional siswa (*X*) dengan kemampuan komunikasi matematis siswa (*Y*) bersifat searah. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa (*X*), maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi matematis siswa (*Y*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Cahyani dan Masruroh (2020) yang menyimpulkan bahwa



terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Dari hasil analisis, diperoleh tingkat korelasi antara variabel kecerdasan emosional (X) dengan variabel kemampuan komunikasi matematis siswa (Y) berada pada interpretasi rendah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,357. Hal ini berarti bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa hanya sebagian saja dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kecerdasan emosional. Selanjutnya, diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,1274. Yang mana memiliki arti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 12,74% terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Sedangkan sebanyak 87,26% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endriani, Mirza, dan Surangaji (2017) yang menyebutkan bahwa korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi matematis siswa tergolong rendah dengan koefisien determinasi sebesar 0,1197, yang berarti hanya sebagian saja kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kemampuan komunikasi matematis siswa, yaitu sebesar 11,97%.

Selain itu, dilakukan uji korelasi antara aspek-aspek kecerdasan emosional, yaitu penilaian dan ekspresi (diri sendiri dan orang lain), pengaturan emosi (diri sendiri dan orang lain), dan penggunaan emosi (dalam mengatasi masalah) dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Rekapitulasi hasil uji Korelasi Pearson antara aspek-aspek kecerdasan emosional kemampuan komunikasi matematis siswa berbantuan *software SPSS 22* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi Pearson Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

Aspek	Korelasi Pearson	Sig. (2-tailed)
Penilaian dan ekspresi (diri sendiri dan orang lain)	0,106	0,511
Pengaturan emosi (diri sendiri dan orang lain)	0,385	0,013
Penggunaan emosi (dalam mengatasi masalah)	0,422	0,006

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh hasil bahwa tidak semua aspek-aspek kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Dari tiga aspek kecerdasan emosional tersebut, terdapat satu aspek yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan komunikasi matematis, yaitu aspek penilaian dan ekspresi (diri sendiri dan orang lain). Untuk dua aspek yang lain, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Untuk aspek pengaturan emosi (diri sendiri dan orang lain) memiliki tingkat korelasi yang rendah, sedangkan untuk aspek penggunaan emosi (dalam mengatasi masalah) memiliki tingkat korelasi yang cukup kuat.

Dalam pembelajaran matematika, siswa dituntut untuk dapat mengkomunikasikan ide-ide maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika, baik secara lisan maupun tulisan (Umar, 2012: 5). Agar dapat memenuhi tuntutan tersebut, maka siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya sehingga ia mampu memotivasi diri dan bertahan ketika dihadapkan dengan permasalahan, tidak mudah putus asa, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan persoalan tersebut (Goleman, 2001: 45). Kecerdasan emosional dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi siswa



untuk dapat mengelola emosi diri agar mampu memunculkan ide-ide serta mengkomunikasikan penyelesaian persoalan yang diperolehnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Afifah, Novikasari, dan Khaya (2020) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional akan menuntun siswa untuk dapat mengatur emosinya dan dapat bekerjasama dengan siswa lain sehingga dapat memahami dan mengkomunikasikan ide-ide serta menyampaikan situasi permasalahan matematika yang dihadapi.

Data kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Metro dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan pengelompokan data kecerdasan emosional, diperoleh informasi bahwa sebanyak 21,95% dari 41 siswa terkategori memiliki kecerdasan emosional yang rendah, 60,98% dari 41 siswa terkategori memiliki kecerdasan emosional yang sedang, dan 17,07% dari 41 siswa terkategori memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sedangkan data kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Metro dikelompokkan menjadi tiga kategori pula, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan pengelompokan data kemampuan komunikasi matematis siswa, diperoleh informasi bahwa sebanyak 19,51% dari 41 siswa terkategori memiliki tingkat kemampuan komunikasi matematis yang rendah, 68,29% dari 41 siswa terkategori memiliki tingkat kemampuan komunikasi matematis yang sedang, dan 12,20% dari 41 siswa terkategori memiliki tingkat kemampuan komunikasi matematis yang tinggi. Selain itu, diperoleh pula informasi bahwa dari 17,07% siswa yang terkategori kecerdasan emosional tinggi, 14,29% siswa memiliki kemampuan komunikasi matematis yang tinggi, 71,43% siswa memiliki kemampuan komunikasi matematis yang sedang, dan 14,29% siswa memiliki kemampuan komunikasi matematis yang rendah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi matematis yang sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wardhani (2011) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi matematis yang sedang.

Berdasarkan analisis data kecerdasan emosional, diperoleh informasi bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional terkategori sedang. Sebagaimana yang kita ketahui, emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika siswa memiliki emosi yang baik maka akan semakin baik pula usahanya dalam menyelesaikan persoalan yang menuntut kemampuan komunikasi matematis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setyawan dan Simbolon (2018) bahwa kecerdasan emosional diperlukan oleh siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan mengerjakan persoalan matematika yang diberikan. Hal sependapat juga diungkapkan oleh Cahyani dan Masrurroh (2020) ketika siswa dihadapkan dengan suatu masalah dalam pembelajaran matematika yang menuntut kemampuan komunikasi matematis, siswa dengan kecerdasan emosionalnya akan lebih mudah untuk mengontrol emosinya dengan cerdas.

Berdasarkan hasil analisis angket kecerdasan emosional, jika siswa dihadapkan dengan berbagai situasi dan kesulitan saat menyelesaikan tugas-tugas dan belajar matematika yang menuntut kemampuan komunikasi matematis, siswa akan tidak mudah menyerah dan akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setyawan dan Simbolon (2018) yang menyebutkan bahwa tanpa adanya kecerdasan emosional, siswa akan mudah putus asa, tidak memiliki semangat belajar, serta tidak mampu untuk memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan.

Rendahnya peranan kecerdasan emosional terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis itu sendiri. Dapat dilihat dari koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional hanya berkontribusi sebesar 12,74% terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Terdapat beberapa penyebab rendahnya hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan komunikasi matematis dalam penelitian ini, diantaranya yaitu proses



pembelajaran dan kurang terbiasanya siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika yang menuntut kemampuan komunikasi matematis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hikmawati dkk (2019), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa diantaranya proses pembelajaran, sikap dan pemahaman siswa, serta pembiasaan atau pemberian soal-soal yang dapat mengukur kemampuan komunikasi matematis secara rutin.

Selama pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan melalui *Google Classroom* dan grup *WhatsApp* ketika penelitian berlangsung, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal pembelajaran, guru memberikan apersepsi berupa tujuan dan manfaat pembelajaran dari materi pola bilangan melalui grup *WhatsApp*. Setelah itu, guru memberikan materi pola bilangan berupa PPT ataupun video pembelajaran melalui *Google Classroom*. Apabila siswa kurang memahami materi yang diberikan, siswa diminta untuk berdiskusi bersama melalui *Google Classroom* ataupun grup *WhatsApp*. Namun selama peneliti mengamati, tidak ada siswa yang bertanya melalui *Google Classroom* ataupun grup *WhatsApp*. Ternyata ketika terdapat siswa yang belum memahami materi yang diberikan, sebagian siswa lebih memilih untuk bertanya melalui *Personal Chat WhatsApp*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri serta kurang berani untuk berdiskusi di keramaian.

Selain proses pembelajaran, faktor lain yang mempengaruhi rendahnya hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan komunikasi matematis dalam penelitian ini, yaitu kurang terbiasanya siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika yang menuntut kemampuan komunikasi matematis. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan soal-soal latihan dari materi yang telah dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mengikuti proses pembelajaran dan memahami materi yang telah diberikan. Soal latihan yang diberikan oleh guru mengacu pada indikator pencapaian kompetensi materi pola bilangan, siswa tidak dituntut untuk mengerjakan sesuai dengan indikator-indikator kemampuan komunikasi matematis. Sehingga, siswa menjadi kurang terbiasa untuk menyelesaikan persoalan yang menuntut kemampuan komunikasi matematis.

Berdasarkan pengamatan saat pelaksanaan penelitian, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memberikan respon yang positif, yaitu dengan menanyakan soal yang kurang jelas, mengumpulkannya tepat waktu, serta mengerjakan soal dengan baik. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung bersikap acuh ketika soal diberikan, mengerjakan soal dengan tidak lengkap, serta waktu pengumpulan yang melewati tenggat waktu yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang dan tinggi memiliki semangat serta kemauan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Endriani, Mirza, dan Nursangaji (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,357 dan tergolong rendah. Nilai *Asymp Sig.(2-tailed)*  $0,022 < 0,05$  sehingga korelasi kedua variabel signifikan. Arah hubungan kecerdasan emosional siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis adalah positif, sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi matematisnya.

Berdasarkan dari simpulan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:



1. Guru hendaknya dapat memperhatikan dan memberikan arahan bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah agar dapat mengatur emosinya menjadi emosi positif, sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran matematika terkhusus yang menuntut kemampuan komunikasi matematis siswa.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa, agar dapat menambahkan metode wawancara untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengisi angket sesuai dengan keadaan mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ansari, B. I. (2018). *Komunikasi Matematik, Strategi Berpikir dan Manajemen Belajar: Konsep dan Aplikasi*. Banda Aceh: Penerbit PeNA.
- Afifah, M., Novikasari, I., & Khaya, F. K. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII Sekolah Menengah di Sokaraja Kabupaten Banyumas*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Prodi Pendidikan Matematika FKIP UMP, Purwokerto, 29 Agustus 2020.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Cahyani, K. & Masrurroh, A. (2020). Pengaruh Kemampuan Awal dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Sains 2020*, 1 (1), 462-471.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Endriani, Y., Mirza, A., & Nursangaji, A. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6 (11), 2-14.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional "Mengapa EI lebih penting daripada IQ"*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. 2001. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. & DeClaire, J. (1997). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. 2003. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartini, H., Maharani, Z., & Rahman, B. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7 (2), 131-135.  
<http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v7i2.5009>
- Hodiyanto. (2017). Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7 (1), 9-18.  
<http://dx.doi.org/10.12928/admathedu.v7i1.7397>
- Jihad, A. & Lasmanah A. (2019). Pembelajaran Matematika Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika di SMP. *Jurnal Analisa*, 5 (2), 199-205.  
<https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.6884>
- Kemendikbud. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.



- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Setyawan, A. A. & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11 (1), 11-18.  
<http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, W. (2012). Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Infinity*, 1 (1), 1-9.  
<https://doi.org/10.22460/infinity.v1i1.p1-9>
- Wardhani, A. D., Suyitno, H, & Djunaidi. (2016). *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Kecerdasan Emosional*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FPMIPATI Universitas PGRI Semarang, Semarang 13 Agustus 2016.
- Wayong, Mohammad. (2017). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan bagi Perguruan Tinggi di Tanah Air. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6 (2), 219-234.  
<https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5223>